

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini peneliti akan menyajikan data-data hasil penelitian yang telah diperoleh melalui kuesioner yang dibagikan dan dijawab oleh subjek penelitian, yaitu penyandang tunadaksa. Data-data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis agar dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan mengidentifikasi tingkat *social comparison* dan penerimaan diri pada penyandang tunadaksa di Banjarmasin, serta mengetahui kontribusi *social comparison* terhadap penerimaan diri penyandang tunadaksa di Banjarmasin.

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Profil Singkat Kota Banjarmasin

Kota Banjarmasin atau dalam bahasa latinnya adalah *Bandiermasinesis* merupakan salah satu kota besar yang dianggap penting keberadaannya di Kalimantan Selatan, karena sejak dahulu hingga saat ini Banjarmasin menjadi gerbang nasional dan pusat kegiatan ekonomi nasional.¹

Secara geografis kota Banjarmasin terletak antara 3⁰ 16' 46'' sampai dengan 3⁰22' 54'' Lintang Selatan dan 114⁰ 31' 40'' sampai dengan 114⁰ 39' 55'' Bujur Timur.

¹Ir. Akhmad Rusihannor dkk., *Kota Banjarmasin dalam Angka Banjarmasin Municipality in Figures 2022* (n.p: BPS Kota Banjarmasin/ BPS-Statistic of Banjarmasin Municipaly, n.d), 7.

Banjarmasin terletak dimuara Sungai Barito, dengan luas wilayah 98, 46 km² atau 0,26 % dari luas wilayah Provinsi Kalimantan Selatan.² Berdasarkan luas wilayah nya, Banjarmasin adalah kota terpadat di Kalimantan Selatan dengan jumlah penduduk 6.727/km². Jika dilihat dari tahun-tahun sebelumnya, kepadatan penduduk kota Banjarmasin selalu mengalami peningkatan hal ini sejalan dengan terjadinya pertumbuhan penduduk yang semakin bertambah dari tahun ke tahun.³

Berdasarkan data yang peneliti temukan, jumlah penduduk di Banjarmasin pada tahun 2022 mencapai angka 662.230 jiwa, laki-laki sebanyak 331.640 dan 330.680 sisanya berjenis kelamin perempuan.⁴ Dari 662.230 jiwa penduduk Banjarmasin, 2.069 jiwa di antaranya adalah penyandang disabilitas yang terdiri dari empat karakteristik, yaitu disabilitas fisik, disabilitas mental, disabilitas intelektual, disabilitas sensorik.⁵

Melihat sebagian besar warganya adalah penyandang disabilitas, tentu pemerintah kota tidak lepas tangan dari kewajibannya dalam merangkul dan mensejahterakan seluruh masyarakatnya. Hal ini dibuktikan dengan bergabungnya kota Banjarmasin dalam Jaringan Walikota untuk kota inklusif atau *Network of Mayors for Inclusive Citie (NMIC)*.⁶

Kota inklusif adalah kota yang menghargai dan memperlakukan warganya secara setara tanpa ada diskriminasi terutama pada kelompok disabilitas. Atas

²Ir. Akhmad Rusihannor dkk., *Kota Banjarmasin dalam Angka Banjarmasin Municipality in Figures 2022*, 7.

³Ir. Akhmad Rusihannor dkk., *Kota Banjarmasin dalam Angka Banjarmasin Municipality in Figures 2022*, 27.

⁴Ir. Akhmad Rusihannor dkk., *Kota Banjarmasin dalam Angka Banjarmasin Municipality in Figures 2022*, 58.

⁵Banjarmasin, "Populasi Disabilitas."

⁶"Banjarmasin City: a Disability -Inclusive City Profile," diakses 01 Oktober 2022, <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000371045>.

keterlibatannya untuk membangun kota inklusif, Banjarmasin telah menetapkan dan menanamkan agenda inklusifitas dalam kebijakan dan peraturan daerah nya, sebagaimana termuat dalam:

- 1) Peraturan Kota Nomor 9 Tahun 2013, tentang perlindungan dan pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas.
- 2) Peraturan Walikota Nomor 352 Tahun 2016, dalam membentuk forum antarlembaga kota Banjarmasin bagi disabilitas.⁷

Forum antarlembaga untuk disabilitas bertugas mengawasi serta membantu dalam mempersiapkan segala bentuk anggaran lokal, memantau, bahkan mengarahkan pemerintah kota untuk mensosialisasikan masalah-masalah yang sedang dihadapi para penyandang disabilitas khususnya di Banjarmasin.

Hingga saat ini, Banjarmasin telah menanggapi berbagai kebutuhan penyandang disabilitas dengan membangun berbagai fasilitas yang ramah seperti sekolah inklusi, fasilitas kesehatan, jalur ramah disabilitas, dan gedung-gedung umum sebagai penunjang kenyamanan para disabilitas Banjarmasin.

Atas respon positif tersebut, kini Banjarmasin membuktikan bahwa penobatan kota inklusi tidak hanya sebatas nama. Disamping itu, setelah melalui serangkaian sejarah panjang kini Banjarmasin semakin berkembang menjadi sebuah kota besar dengan segudang prestasi yang dibuktikan dengan diraihnya berbagai penghargaan, beberapa di antaranya adalah:

- 1) Penghargaan *Seven Media Asia-Asia Global Council*. Kategori Walikota, *Best of the Best Figure 2019* pada tanggal 15 Maret 2019.

⁷Nina Asterina dan Hasanatun Nisa Thamrin, *Kota Banjarmasin: Sebuah Profil Kota Ramah Disabilitas* (Jakarta: UNESCO, 2019), 12.

- 2) Anugerah Pendidikan Indonesia. Kategori kepeduliannya dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia pada tanggal 20 Oktober 2019.
- 3) Penghargaan dari Kementerian Dalam Negeri. Kategori sangat baik pembina pelayanan publik pada tanggal 22 November 2019.
- 4) Penghargaan dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia. Dalam kategori Kota Peduli HAM pada tanggal 10 Desember 2019.⁸

Melihat banyaknya prestasi yang diraih oleh kota Banjarmasin, tentu dalam proses pencapaiannya tidak luput peran serta masyarakat dan para pemangku kepentingan yang berpartisipasi dalam upaya memajukan kota Banjarmasin.

Namun, disamping penghargaan-penghargaan yang telah dipaparkan di atas, Banjarmasin sebaiknya melakukan beberapa evaluasi atau pembangunan diberbagai sektor untuk lebih menunjang kesejahteraan masyarakatnya terlebih untuk kelompok-kelompok rentan yang masih membutuhkan perhatian lebih dari pemerintah. Misalnya dengan memaksimalkan pembangunan fasilitas umum, seperti perbaikan jalan yang diharapkan dapat menjadi motor penggerak pertumbuhan bagi kota Banjarmasin untuk berkembang kearah yang lebih baik.

2. Hasil Uji Instrumen Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti akan menyusun skala untuk kedua variabel penelitian yaitu skala *social comparison* dan skala penerimaan diri.

⁸“Prestasi Kota Banjarmasin,” diakses 6 Oktober 2022, <https://berita.banjarmasinkota.go.id/pages/prestasi>.

Selanjutnya skala yang telah selesai kemudian dilakukan pemeriksaan kelayakannya oleh *Professional Judgement*.

Professional Judgement dalam penelitian ini adalah Ibu Hj. Maryam Agustina, M. Kes. Psikolog dan Ibu Nor Fatmah M. Si. Setelah mendapat persetujuan dari *Professional Judgement*, alat ukur yang akan digunakan perlu dilakukan *try out* terlebih dahulu. *Try out* atau uji coba dilaksanakan guna mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas suatu alat ukur penelitian.

Dalam penelitian ini, jumlah subjek yang digunakan untuk uji coba sebanyak 40 penyandang tunadaksa. Setelah melakukan uji coba alat ukur, langkah selanjutnya adalah melakukan uji validitas dan reliabilitas dengan menggunakan bantuan aplikasi *SPSS Statistics 21*.

a. Uji Validitas

Uji validitas merupakan langkah awal untuk mengetahui keakuratan suatu alat ukur.⁹ Sebuah alat ukur dapat dikatakan valid jika alat ukur tersebut mampu berjalan sesuai fungsinya. Dasar pengambilan keputusan dalam uji validitas adalah dengan melihat besaran r_{hitung} , jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka item pernyataan dikatakan valid. Sedangkan jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka item pernyataan dikatakan tidak valid atau tidak layak untuk dijadikan bagian dari alat ukur penelitian.

Dalam menentukan nilai r_{tabel} digunakan rumus $df = N - 2$ dengan N sebagai jumlah sampel *try out*. Pada penelitian ini r_{tabel} yang diperoleh melalui perhitungan tersebut adalah 0,2638.

⁹Lijan P. Sinamba dan Sarton Sinambela, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Teoritik dan Praktik* (Depok: Rajawali Pres, 2021), 237.

1) Skala *Social Comparison*

Skala *social comparison* yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 2 aspek yang terbagi menjadi 3 indikator dan beberapa item. Setelah melakukan uji coba alat ukur terhadap 32 item, peneliti telah mendapatkan jumlah item valid dan tidak valid.

Pada aspek pertama yaitu *opinion* yang memiliki 2 indikator yaitu mengikuti pendapat orang lain dan mencoba memengaruhi pendapat orang lain agar sesuai dengan pendapat diri sendiri, terdapat 9 item yang valid dan 5 item tidak valid. Pada aspek kedua yaitu *ability* didapatkan jumlah item valid sebanyak 11 item valid dan 7 item tidak valid. Berikut adalah tabel *blue print social comparison*.

TABEL 4.1 *BLUE PRINT* DAN *TEBARAN BUTIR* SKALA *SOCIAL COMPARISON* SETELAH *UJI COBA*.

No.	Aspek	Indikator	F		UF	
			V	TV	V	TV
1.	<i>Opinion</i>	Mengikuti pendapat orang lain	1, 3	2, 4	5, 6, 8	7
		Mencoba memengaruhi pendapat orang lain agar sesuai dengan pendapat diri sendiri	9, 11	10	12, 13	14
2.	<i>Ability</i>	Adanya perasaan membandingkan kemampuan diri sendiri dengan orang lain	15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 23	22	24, 28, 32	25, 26, 27, 29, 30, 31
TOTAL			12	4	8	8

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa terdapat 10 item yang tidak valid dan 20 item valid yang dapat diujikan pada subjek penelitian yaitu penyandang tunadaksa. Sehingga dapat dipastikan bahwa 20 item valid tersebut telah mewakili kedua aspek variabel penelitian yaitu *opinion* dan *ability*.

2) Skala Penerimaan Diri

Skala penerimaan diri yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 7 aspek dan 7 indikator. Berdasarkan hasil *try out* didapatkan hasil bahwa 20 item valid dan 12 item tidak valid dari 32 item yang telah disusun oleh peneliti.

TABEL 4.2 *BLUE PRINT* DAN TEBARAN BUTIR SKALA PENERIMAAN DIRI SETELAH UJI COBA.

No.	Aspek	Indikator	F		UF	
			V	TV	V	TV
1.	Individu memiliki kemampuan dalam menghadapi masalah.	Tidak bergantung pada orang lain dalam menghadapi masalah	1	2	3	4
2.	Individu memiliki sikap dan perilaku yang berlandaskan nilai-nilai dan standar yang ada pada dirinya.	Memiliki karakter, kepribadian dan norma-norma yang menjadi batasan individu dalam bersikap	5	6	7	8
3.	Individu mampu menganggap dirinya berharga dan memiliki derajat yang sama dengan orang lain	Menganggap bahwa orang lain memiliki kekurangan dan kelebihan yang sama dengan diri	9, 10	-	11	12
4.	Individu berani bertanggung jawab dengan apa yang dilakukannya	Siap menerima resiko atas perbuatan yang dilakukan	13	-	14	-

5.	Individu dapat menerima celaan bahkan pujian secara objektif	Menerima kritik dan pujian dari orang lain	15	15, 17	18, 19, 20	-
6.	Individu tidak menyalahkan dirinya sendiri atas kekurangan dan keterbatasan yang ia miliki.	Puas terhadap kekurangan dan kelebihan diri	22, 23	21	24, 24	26
7.	Individu tidak merasa dirinya, abnormal atau akan mendapat penolakan dari orang lain	Tidak menganggap bahwa dirinya berbeda dengan orang lain	28	27, 29	31, 32	30
TOTAL			9	7	11	5

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk memastikan bahwa alat ukur yang digunakan peneliti benar-benar konsisten sehingga alat ukur dapat dikatakan baik dan bisa digunakan secara berulang-ulang.¹⁰ Alat ukur yang reliabel dapat mengukur secara akurat variabel penelitian yang ingin diteliti, sehingga data yang didapatkan akan menggambarkan kondisi subjek yang sebenarnya. Uji reliabilitas memiliki ketentuan besaran nilai *Cronbach's Alpha* > 0,6 agar alat ukur dapat digunakan.

Sebelum melakukan uji reliabilitas, peneliti terlebih dahulu melakukan uji validitas. Item-item yang dinyatakan valid kemudian dilakukan uji reliabilitas. Pada penelitian ini uji reliabilitas dilakukan dengan *SPSS Statistics 21*. Hasil uji reliabilitas kedua skala penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

¹⁰S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 77.

TABEL 4.3 HASIL UJI RELIABILITAS SKALA *SOCIAL COMPARISON* DAN PENERIMAAN DIRI.

Skala	Jumlah Item	Jumlah Subjek	<i>Cronbach's Alpha</i>
<i>Social Comparison</i>	32	40	0,883
Penerimaan Diri	32	40	0,852

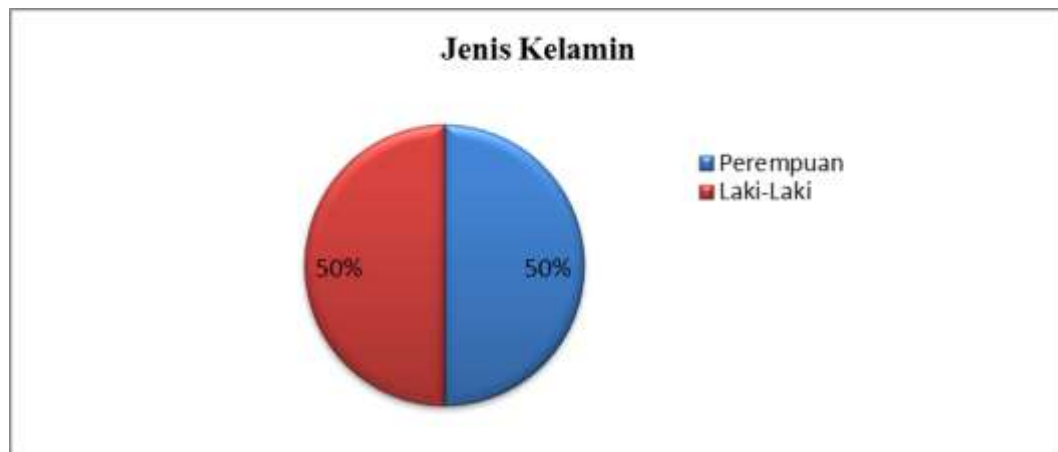
Berdasarkan tabel di atas, diketahui nilai *Cronbach's Alpha* kedua skala berada di atas 0,6. Berdasarkan teori Sekalan, skala penelitian dianggap buruk jika nilai nya kurang dari 0,6.¹¹ Merujuk pada teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa skala *social comparison* dan skala penerimaan diri dapat dikatakan reliabel sebagai alat untuk pengumpulan data.

3. Hasil Analisis Data dan Interpretasi

a. Gambaran Responden Penelitian

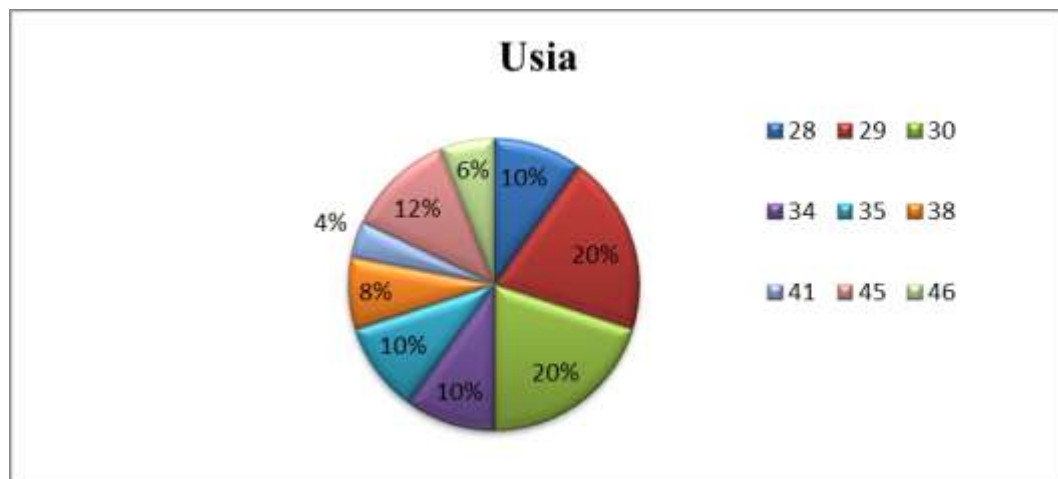
Penelitian ini menggunakan data primer berupa kuesioner yang disebarakan secara langsung kepada subjek penelitian. Subjek penelitian yang dituju adalah penyandang tunadaksa yang berdomisili di empat kecamatan kota Banjarmasin, yaitu Banjarmasin Timur, Banjarmasin Selatan, Banjarmasin Utara, dan Banjarmasin Tengah. Peneliti menggunakan skala penerimaan diri dan skala *social comparison*, jumlah item pada tiap skala adalah 20 item pernyataan. Untuk menjawab setiap pernyataan tersebut, telah ditetapkan subjek sebanyak 50 penyandang tunadaksa.

¹¹Duwi Priyatno, *Panduan Mudah Olah Data Bagi Mahasiswa & Umum* (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2018), 25.



Gambar 4.1 Diagram Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan pengelompokan jenis kelamin, subjek dalam penelitian memiliki memiliki jumlah yang sama yaitu 25:25, hal ini berdasarkan hasil perhitungan dan keputusan yang diambil peneliti dalam menentukan sampel penelitian dengan menggunakan rumus perhitungan Ari Kunto.



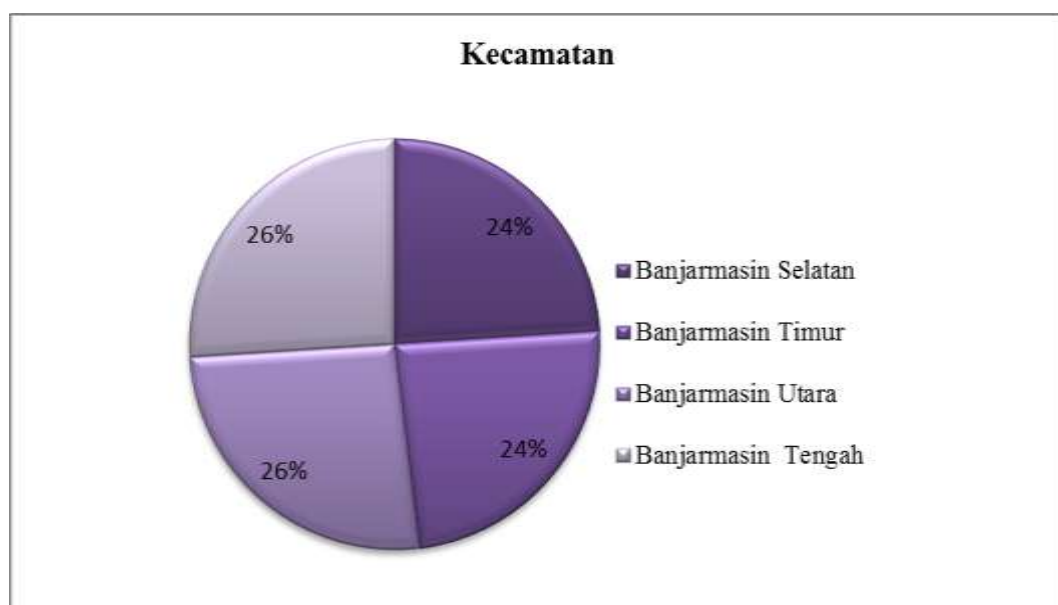
Gambar 4.2 Diagram Subjek Berdasarkan Usia

Berdasarkan diagram di atas dapat diketahui bahwa subjek penelitian berada pada rentang usia 28-46 tahun. Dari keberagaman usia tersebut terdapat 5 subjek yang berusia 28 tahun, disusul dengan subjek yang berusia 29 tahun yaitu

sebanyak 10 orang. Jumlah tersebut memiliki kesamaan dengan subjek berusia 30 tahun yang sama-sama berjumlah 10 orang.

Disamping itu, adapun subjek yang berusia 34 dan 35 tahun masing-masing berjumlah 5 orang. Juga dapat dilihat bahwa pada diagram tersebut terdapat subjek yang berusia 38 tahun, jika dilihat dari jumlah persentasenya dapat diketahui bahwa subjek dengan usia 38 tahun sebanyak 4 orang.

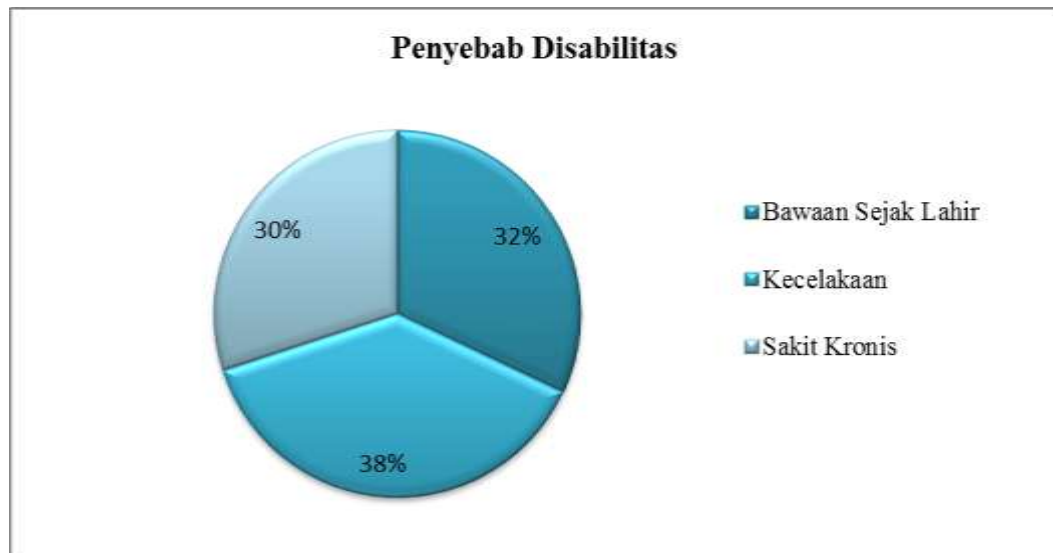
Adapun subjek yang berusia 41 tahun yaitu 2 orang, angka tersebut merupakan angka terendah dari jumlah keseluruhan subjek penelitian yaitu 50 orang. Selain itu, terdapat pula subjek yang berusia 45 tahun yaitu 6 orang, dan subjek yang berusia 46 tahun berjumlah 3 orang. Sehingga dari diagram tersebut dapat disimpulkan bahwa, subjek terbanyak dalam penelitian ini berkisar pada usia 29 dan 30 tahun.



Gambar 4.3 Diagram Subjek Berdasarkan Kecamatan

Berdasarkan data yang telah diperoleh peneliti tersebut, diketahui bahwa responden yang berdomisili di Banjarmasin Selatan sebanyak 24% atau 12 orang.

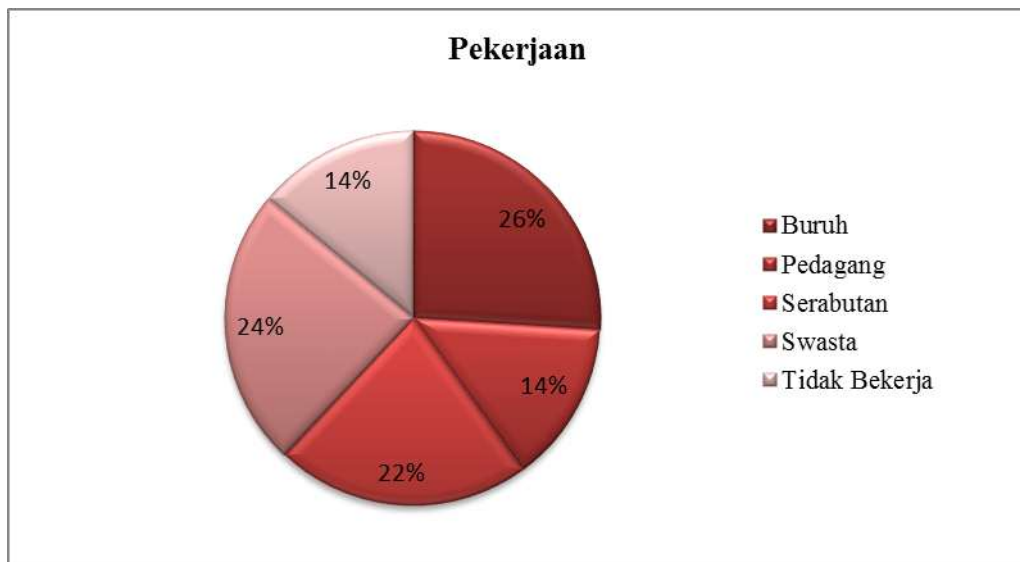
Di Banjarmasin Tengah mencapai persentase 26% dengan jumlah responden sebanyak 13 orang, di Banjarmasin Timur sebanyak 24% atau setara dengan 12 orang, dan responden yang berdomisili di Banjarmasin Utara memiliki persentase yang sama dengan Banjarmasin Tengah yaitu 24% atau 13 orang.



Gambar 4.4 Diagram Subjek Berdasarkan Penyebab Disabilitas

Sesuai dengan diagram tersebut, dapat diketahui bahwa responden yang mengalami keterbatasan akibat bawaan sejak lahir berjumlah 16 orang dengan persentase 32%. Responden yang mengalami keterbatasan akibat kecelakaan sebanyak 19 orang atau 38%. Sedangkan penyandang tunadaksa akibat sakit kronis berjumlah 15 orang atau 30%.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mayoritas penyandang tunadaksa yang menjadi sampel dalam penelitian ini mengalami keterbatasan yang disebabkan karena kecelakaan.



Gambar 4.5 Diagram Subjek Berdasarkan Pekerjaan

Ditinjau dari diagram tersebut, data yang peneliti peroleh terkait pekerjaan subjek menunjukkan perbedaan yang signifikan antara subjek yang bekerja sebagai buruh, pedagang, serabutan, swasta, maupun subjek yang tidak bekerja.

Sebagaimana yang tercantum pada diagram di atas, penyandang tunadaksa yang bekerja sebagai buruh memiliki angka tertinggi jika dibandingkan dengan pekerjaan lain yaitu sebanyak 26% atau 13 orang. Sedangkan penyandang tunadaksa yang bekerja sebagai pedagang sebanyak 14% atau setara dengan 7 orang.

Penyandang tunadaksa yang bekerja serabutan sebanyak 11 orang dengan persentase sebesar 22%. Subjek yang menjadi pekerja swasta sebanyak 12 orang dan subjek yang tidak memiliki pekerjaan sebanyak 7 orang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, kebanyakan subjek dalam penelitian ini bekerja sebagai buruh.



Gambar 4.6 Diagram Subjek Berdasarkan Pendidikan terakhir

Dari diagram tersebut, diketahui bahwa penyandang tunadaksa yang mengenyam dunia pendidikan pada tingkat Sekolah Dasar sebanyak 20 orang. Angka tersebut menjadi angka tertinggi dibandingkan dengan angka pada status pendidikan yang lain yaitu pada tingkat SMP 10 orang, tingkat SMA hanya 7 orang, dan penyandang tunadaksa yang tidak bersekolah sebanyak 13 orang.

Berdasarkan beberapa data responden yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini responden didominasi oleh penyandang tunadaksa yang berusia 29 dan 30 tahun. Diketahui pula bahwa kebanyakan subjek bertempat tinggal di Banjarmasin Tengah dan Banjarmasin Utara, dan ditemukan bahwa faktor penyebab ketunaan yang dialami oleh subjek disebabkan karena pada masa lalu subjek pernah mengalami kecelakaan yang mengakibatkan kehilangan anggota gerakanya.

Terlepas dari penyebab keterbatasan yang dimiliki oleh penyandang tunadaksa, ternyata tidak sedikit dari mereka yang mengalami kesulitan dalam

menempuh dunia pendidikan. Sebagaimana data yang telah diperoleh peneliti menunjukkan hasil bahwa sebagian besar penyandang tunadaksa hanya bersekolah di tingkat SD.

Para penyandang tunadaksa juga harus bisa menerima kenyataan bahwa hidup berdampingan dengan keterbatasan membuat mereka mengalami berbagai kesulitan. Tidak hanya dalam ranah pendidikan tetapi juga dalam bidang pekerjaan, ditinjau dari data yang berhasil dikumpulkan peneliti terdapat 26% dari total keseluruhan subjek bekerja sebagai buruh dan diiringi dengan pekerjaan lain yaitu pedagang, pekerja serabutan, swasta, bahkan terdapat 14% subjek yang tidak memiliki pekerjaan.

b. Uji Asumsi

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau tidak. Jika data berdistribusi normal maka dapat dilanjutkan ke proses berikutnya. Dalam penelitian ini uji normalitas melibatkan dua variabel yaitu *social comparison* dan penerimaan diri.

Saat melakukan uji asumsi normalitas peneliti menggunakan teknik *kolmogorov-smirnov* dengan dasar keputusan jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka data penelitian dapat dikatakan berdistribusi normal. Namun jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka data penelitian ini berdistribusi tidak normal.¹²

¹²Edi Riadi, *Statistika Penelitian (Analisis Manual dan IBM SPSS)* (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2016), 57.

Setelah melakukan uji normalitas dengan bantuan *IBM SPSS Statistics 21* maka didapatkan hasil sebagai berikut:

TABEL 4.4 HASIL UJI NORMALITAS SKALA *SOCIAL COMPARISON* DAN PENERIMAAN DIRI.

		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.90937816
Most Extreme Differences	Absolute	.094
	Positif	.071
	Negatif	-.094
Kolmogrov-Smirnov Z		.668
Asymp. Sig (2-tailed)		.764

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi untuk variabel *social comparison* dan penerimaan diri sebesar 0,764 angka tersebut dapat dilihat pada baris kelima pada tabel di atas. Jika dibandingkan dengan dasar keputusan maka nilai signifikansi $0,764 > 0,05$ sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

2) Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui persebaran data yang telah didapat dan dikumpulkan oleh peneliti telah berdistribusi linier atau tidak. Data yang berdistribusi linier dapat dilanjutkan untuk masuk pada tahap analisis data yang selanjutnya.

Dasar keputusan dalam melakukan uji linieritas adalah dengan melihat nilai *Deviation from linearity* jika nilainya lebih besar dari 0,05 maka data ini

dapat dikatakan linier.¹³ Setelah dilakukan uji linieritas, didapatkan hasil sebagai berikut:

TABEL 4.5 UJI LINIERITAS *SOCIAL COMPARISON* DAN PENERIMAAN DIRI.

			Sum of Squares	DF	Mean Square	F	Sig.
Social Comparison*Penerimaan Diri	Between Groups	(Combined)	88.626	9	9.847	2.498	0.23
		Linearity	67.679	1	67.679	17.167	.000
		Deviation of Linearity	20.946	8	2.618	.664	.719
	Within Groups		157.694	40			
Total		246.320	49				

Pada tabel tersebut lihatlah baris *Deviation of Linearity* diketahui nilai signifikansi nya sebesar 0,719. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Berpedoman pada dasar pengambilan keputusan maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi linier.

c. Analisis Data Deskriptif Hasil Penelitian

Analisis deskriptif dalam penelitian ini dapat memberikan perolehan nilai mean dan standar deviasi yang akan digunakan untuk mengetahui frekuensi sebaran data dalam penelitian.¹⁴ Untuk mengetahui perhitungan kategorisasi tingkatan masing-masing variabel penelitian, peneliti menggunakan rumus perhitungan sebagai berikut:

Tinggi : $X < (\text{Mean}-1\text{SD})$

Sedang : $(\text{Mean}-1\text{SD}) \leq X < (\text{Mean}+1\text{SD})$

¹³Edi Riadi, *Statistika Penelitian (Analisis Manual dan IBM SPSS)*, 191.

¹⁴Edi Riadi, *Statistika Penelitian (Analisis Manual dan IBM SPSS)*, 57.

Tinggi : $X \geq (\text{Mean} + 1\text{SD})^{15}$

Keterangan:

X : Skor Subjek

Mean : Nilai Rata-Rata

SD : Standar Deviasi

TABEL 4.6 HASIL UJI DESKRIPTIF PENELITIAN.

	N	Min	Max	Mean	Range	Standar Deviation
<i>Social Comparison</i>	50	20	80	50	60	13,3
Penerimaan Diri	50	20	80	50	60	13,3
Valid N (listwie)	50					

Skala *social comparison* dan skala penerimaan diri sama-sama mempunyai 4 alternatif jawaban yang terdiri dari skor 1, 2, 3, dan 4 dengan jumlah item masing-masing variabel adalah 20 butir pernyataan. Diketahui skor minimal untuk skala *social comparison* dan penerimaan diri adalah 20, angka tersebut diperoleh melalui hasil perkalian antara skor terendah dengan jumlah item setiap variabel yaitu 1×20 .

Sedangkan skor maksimalnya sebesar 80, angka tersebut diperoleh dari hasil perkalian skor tertinggi yaitu 4 dengan jumlah item setiap variabel yaitu 20. Nilai mean untuk kedua variabel adalah 50 yang merupakan hasil dari penjumlahan nilai minimal dan nilai maksimal kemudian dibagi 2 sehingga diperoleh nilai 50.

¹⁵Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2019), 149.

Nilai range untuk variabel *social comparison* dan penerimaan diri sebesar 60, angka tersebut didapatkan dari hasil pengurangan nilai maksimal dengan nilai minimal dan nilai standar deviasi skala *social comparison* dan penerimaan diri adalah sebesar 13,3.

a. Analisis Data Variabel *Social Comparison*

Berdasarkan hasil uji deskriptif pada tabel 4.6, diketahui nilai mean untuk *social comparison* adalah sebesar 50 dengan nilai standar deviasi sebesar 13,3. Kemudian nilai-nilai tersebut dimasukkan ke dalam rumus perhitungan kategori variabel sehingga mendapatkan hasil sebagai berikut:

TABEL 4.7 KATEGORISASI *SOCIAL COMPARISON* PENYANDANG TUNADAKSA.

Kategori	Rentang Nilai	F	%
Tinggi	$X \geq 64$	50	100%
Sedang	$37 \leq X < 64$	0	0%
Rendah	$X < 37$	0	0%

Tabel 4.7 menjelaskan bahwa tingkat *social comparison* pada subjek penelitian dimana terdapat 0% subjek dengan tingkat *social comparison* yang rendah dan sedang artinya tidak ada penyandang tunadaksa yang memiliki tingkat *social comparison* pada tingkat sedang dan rendah.

Berdasarkan perhitungan pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa penyandang tuna daksa di Banjarmasin memiliki tingkat *social comparison* yang tinggi. Dibuktikan dengan persentase sebesar 100% atau setara dengan jumlah keseluruhan subjek penelitian yaitu 50 orang.

b. Analisis Data Variabel Penerimaan Diri

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui nilai mean untuk variabel penerimaan diri adalah 50 dengan standar deviasi sebesar 13,3. Dari nilai tersebut kemudian dimasukkan ke dalam rumus perhitungan kategori variabel sehingga mendapatkan hasil pada tabel berikut:

TABEL 4.8 KATEGORISASI VARIABEL PENERIMAAN DIRI PENYANDANG TUNADAKSA.

Kategori	Rentang Nilai	F	%
Tinggi	$X \geq 64$	4	8%
Sedang	$37 \leq X < 64$	7	14%
Rendah	$X < 37$	39	78%

Berdasarkan hasil perhitungan kategorisasi tersebut, dapat diketahui bahwa mayoritas tingkat penerimaan diri penyandang tunadaksa berada pada kategori rendah. Hal ini menjelaskan bahwa penyandang tunadaksa memiliki penerimaan diri yang kurang baik. Rendahnya penerimaan diri penyandang tunadaksa disebabkan oleh tingginya intensitas *social comparison* yang mereka alami.

d. Uji t-test

Uji t-test merupakan salah satu pengujian yang dilakukan untuk mengetahui perbedaan rata-rata antar kelompok berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Dalam hal ini, peneliti melakukan uji t-test berdasarkan klasifikasi jenis kelamin, responden. Berikut adalah hasil pengujiannya:

1) Rata-Rata *Social Comparison* Berdasarkan Jenis Kelamin.

TABEL 4.9 HASIL UJI RATA-RATA VARIABEL *SOCIAL COMPARISON* BERDASARKAN JENIS KELAMIN.

	Jenis Kelamin	N	Mean	Sig. Levene's Test for Equality of Variants	Sig. 2 tailed
				Equal Variances assumed	
<i>Social Comparison</i>	Laki-Laki	25	74,08	0,911	0,260
	Perempuan	25	74,80		0,260

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa sampel (N) pada penyandang tunadaksa laki-laki berjumlah 25 orang dengan nilai rata-rata *social comparison* sebesar 74,80. Jumlah sampel (N) pada penyandang tunadaksa perempuan sebanyak 25 orang dengan nilai rata-rata *social comparison* 74, 08. Dari kedua kategori tersebut terdapat perbedaan nilai rata-rata antara subjek yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, yaitu sebesar 0,72.

Tabel 4.9 juga menjelaskan tentang perbedaan signifikansi dalam subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin. Hal tersebut dapat diketahui dengan cara melihat kolom sig. (2-tailed) yang memiliki nilai sebesar 0,260 yang nilainya lebih besar dari nilai probabilitas yaitu 0,05.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa angka $0,260 > 0,05$ sehingga dalam penelitian ini ditemukan hasil yang menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat *social comparison* yang dialami oleh penyandang tunadaksa laki-laki dan perempuan.

2) Rata-Rata Penerimaan Diri Berdasarkan Jenis Kelamin

TABEL 4.10 HASIL UJI RATA-RATA VARIABEL PENERIMAAN DIRI BERDASARKAN JENIS KELAMIN.

	Jenis Kelamin	N	Mean	Sig. Levene's Test for Equality of Variants	Sig. 2 tailed
				Equal Variances assumed	
Penerimaan Diri	Laki-Laki	25	40,32	0,134	0,712
	Perempuan	25	39,24		0,712

Pada tabel di atas diketahui nilai rata-rata penerimaan diri pada penyandang tuna daksa perempuan sebesar 39,24 dan nilai rata-rata penerimaan diri laki-laki adalah 40,32. Berdasarkan nilai tersebut, maka perbedaan rata-rata penerimaan diri antara subjek laki-laki dan perempuan adalah 1,08. Berdasarkan jumlah sig. (2-tailed) yang sebesar 0,712 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan penerimaan diri yang signifikan antara subjek laki-laki dan perempuan.

e. Uji Hipotesis

1) Uji Regresi Linier Sederhana

Uji linier sederhana dilakukan agar peneliti mengetahui pengaruh yang dihasilkan oleh kedua variabel baik itu secara positif maupun negatif. Selain itu, analisis regresi linier sederhana juga dapat memprediksi seberapa besar pengaruh atau kontribusi yang ditimbulkan oleh variabel bebas terhadap variabel terikat. Setelah dilakukan uji hipotesis menggunakan *IBM SPSS Statistics 21* diperoleh hasil sebagai berikut:

TABEL 4.11 RANGKUMAN HASIL UJI REGRESI LINIER SEDERHANA VARIABEL *SOCIAL COMPARISON* DAN PENERIMAAN DIRI.

	Sum of Squares	DF	R	R Square	Mean Square	F	Sig
Regression	64.740	1	.524 ^a	.275	64.740	18.185	.000 ^b
Residual	170.880	48			3.560		
Total	235.620	49					

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis tersebut dapat diketahui nilai signifikansi yang didapatkan adalah 0,000. Mengacu pada dasar pengambilan keputusan yang dikemukakan oleh Sugiyono, jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima yang artinya tidak terdapat kontribusi antara variabel X terhadap variabel Y.¹⁶ Namun sebaliknya, jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_a diterima sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat kontribusi variabel X terhadap variabel Y. Berdasarkan hasil pengujian, nilai signifikansi yang diperoleh adalah $0,000 < 0,05$.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat kontribusi *social comparison* terhadap penerimaan diri. Nilai R Square sebesar 0,275 menjelaskan bahwa kontribusi variabel *social comparison* terhadap penerimaan diri sebesar 27,5% dan 72,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

TABEL 4.12 RANGKUMAN HASIL UJI PERSAMAAN REGRESI LINIER SEDERHANA.

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant) <i>Social Comparison</i>	84,857	48,499		1,750	0,000
	-0,606	0,651	-0,133	-0,930	0,000

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 65.

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa koefisien regresi sederhana pada variabel penerimaan diri sebesar 84,857 sedangkan koefisien regresi variabel *social comparison* sebesar -0,606. Dari uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa, jika *social comparison* mengalami kenaikan maka variabel penerimaan diri akan mengalami penurunan sebesar -0,606.

Hasil koefisien tersebut menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang negatif. Sehingga dapat dikatakan bahwa kontribusi *social comparison* terhadap penerimaan diri penyandang tunadaksa berkorelasi negatif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi subjek mengalami *social comparison* maka semakin rendah pula tingkat penerimaan diri penyandang tunadaksa.

f. Aspek Pembentuk Utama

1) Aspek Pembentuk *Social Comparison*

Social comparison memiliki 2 aspek utama yang berperan penting dalam pembuatan skalanya yaitu *opinion* dan *ability*. Untuk menghitung persentase peran pada tiap aspek adalah dengan membagi skor total pada tiap aspek dengan skor keseluruhan variabel. Berikut adalah hasil perhitungan aspek utama dalam skala *social comparison*:

$$\textit{Opinion} \quad : \frac{1658}{3722} \times 100\% = 44\%$$

$$\textit{Ability} \quad : \frac{2064}{3722} \times 100\% = 56\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, aspek *opinion* berperan 44% dan *ability* 56% dalam pembentukan *social comparison* pada penyandang tunadaksa

di Banjarmasin. *Ability* merupakan aspek yang memiliki peran paling tinggi dibandingkan aspek *opinion*.

2) Aspek Pembentuk Penerimaan Diri

Pada variabel penerimaan diri, terdapat 7 aspek utama, yaitu aspek *pertama* individu memiliki kemampuan dalam menghadapi masalah. Kemudian aspek *kedua* yaitu individu memiliki sikap dan perilaku yang berlandaskan nilai-nilai dan standar yang ada pada dirinya. Aspek *ketiga* adalah individu yang mampu menganggap dirinya berharga dan memiliki derajat yang sama dengan orang lain. Selain itu aspek *keempat* yaitu individu berani bertanggung jawab dengan apa yang dilakukannya. Kemudian aspek *kelima* adalah individu yang dapat menerima celaan bahkan pujian secara objektif. Juga aspek *keenam* yaitu individu tidak menyalahkan dirinya sendiri atas kekurangan dan keterbatasan yang ia miliki. Serta aspek *ketujuh* adalah individu tidak merasa dirinya abnormal atau akan mendapat penolakan dari orang lain.

Adapun hasil perhitungan aspek pada variabel penerimaan diri tersebut, yaitu sebagai berikut:

Individu memiliki kemampuan dalam
menghadapi masalah
$$: \frac{250}{1989} \times 100\% = 12\%$$

Individu memiliki sikap dan perilaku yang
berlandaskan nilai-nilai dan standar yang ada
pada dirinya
$$: \frac{235}{1989} \times 100\% = 12\%$$

Individu mampu menganggap dirinya berharga dan memiliki derajat yang sama dengan orang lain	$: \frac{326}{1989} \times 100\% = 16\%$
Individu berani bertanggung jawab dengan apa yang dilakukannya	$: \frac{196}{1989} \times 100\% = 10\%$
Individu dapat menerima celaan bahkan pujian secara objektif	$: \frac{369}{1989} \times 100\% = 19\%$
Individu tidak menyalahkan dirinya sendiri atas kekurangan dan keterbatasan yang ia miliki	$: \frac{336}{1989} \times 100\% = 17\%$
Individu tidak merasa dirinya abnormal atau akan mendapat penolakan dari orang lain	$: \frac{277}{1989} \times 100\% = 14\%$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, diketahui bahwa aspek yang paling berperan dalam pembentukan penerimaan diri penyandang tunadaksa di Banjarmasin adalah aspek ke 5, yaitu individu yang dapat menerima celaan bahkan pujian secara objektif yang memiliki persentase peran sebesar 19%.

Disusul oleh aspek ke 6 yaitu individu tidak menyalahkan dirinya sendiri atas kekurangan dan keterbatasan yang ia miliki. Aspek ini memiliki persentase sebesar 17%. Aspek ketiga juga memiliki peran yang cukup penting dalam pembentukan penerimaan diri tunadaksa. Hal tersebut dibuktikan dengan tingkat persentasenya yang berada 1% di bawah aspek ke 6 yaitu 16%.

B. Pembahasan

Ryff menyatakan bahwa individu yang menerima dirinya sendiri adalah orang yang memiliki pandangan positif terhadap dirinya sendiri¹⁷. Hal tersebut selaras dengan pendapat Johnson bahwa untuk mencapai penerimaan diri, individu harus memiliki konsep diri atau penilaian diri yang positif. Karena dengan konsep diri yang positif individu tersebut akan mampu menerima dirinya sendiri dengan baik. Namun sebaliknya, jika individu memiliki konsep diri yang negatif, maka ia tidak akan memiliki rasa penerimaan atas dirinya sendiri.¹⁸

Allport menyatakan bahwa, individu dengan penerimaan diri yang baik akan memiliki gambaran positif tentang dirinya dan dapat menerima kritikan dari orang lain.¹⁹ Namun bagi individu yang tidak dapat menerima dirinya ia akan cenderung merasa terancam oleh kritik, karena kritik dianggap sebagai tindakan yang dapat membuat dirinya merasa tidak berharga. Padahal individu yang mampu menerima kritikan akan lebih mudah dalam mengevaluasi dirinya agar bisa berkembang kearah yang lebih baik.

Penerimaan diri individu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri maupun dari lingkungan luar. Salah satu faktor yang berperan dalam pembentukan penerimaan diri adalah *social comparison*. *Social comparison* merupakan proses penilaian diri sendiri dengan

¹⁷Ani Latifatul Khoiriyah, "Hubungan Ketidakpuasan Tubuh dengan Penerimaan Diri pada Perempuan Usia Dewasa Awal (18-25 Tahun) di Kota Malang" (Skripsi, Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019), 78.

¹⁸Efendi, "Tingkat Penerimaan Diri Mahasiswa Fakultas Dakwah Angkatan 2019 yang Belum Lulus Baca Tulis Al-Qur'an dan Pengetahuan Pengalaman Ibadah (BTA-PPI) untuk Mengikuti Program Pesantrenisasi," 75.

¹⁹Khoiriyah, "Hubungan Ketidakpuasan Tubuh dengan Penerimaan Diri pada Perempuan Usia Dewasa Awal (18-25 Tahun) di Kota Malang," 79.

membandingkan diri dengan orang lain yang melibatkan pendapat dan kemampuan dengan tujuan meningkatkan potensi diri sendiri.

Menyadari bahwa dewasa ini kita hidup berdampingan dengan mereka yang berlatar belakang sebagai penderita disabilitas, tidak heran jika penyandang tunadaksa akan melakukan *social comparison* dalam lingkungannya.

Dalam masyarakat penyandang tunadaksa memiliki peluang yang tidak terbatas untuk membandingkan dirinya sendiri dengan orang lain. akibatnya, segala aspek yang dimiliki oleh individu tersebut seperti pencapaian, fisik, keberhasilan, kemampuan, pendapat, pengalaman, maupun perasaan dapat menjadi dasar *social comparison* yang dialami oleh penyandang tunadaksa.

Anggapan tersebut dibuktikan dengan adanya studi lanjutan yang dilakukan oleh peneliti kepada subjek penelitian, adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Hihi pernah ai aku membandingkan fisikku, keberhasilanku, kemampuan ku, aku susah jua membandingkan kondisi ekonomi aku lawan orang lain, tapi yaa aku kada kawa jua beapa-apa, biar aku handak kaya orang tapi mun fisikku kada melawan akan ngalih jua, rasa kada mungkin ai”

Karena kutipan wawancara tersebut menggunakan bahasa daerah yang sulit dimengerti maka peneliti mengubah hasil wawancara tersebut ke dalam bahasa Indonesia, yaitu sebagai berikut:

“Iya saya pernah membandingkan fisik saya, keberhasilan saya, kemampuan saya, bahkan saya pernah membandingkan kondisi ekonomi saya dengan orang lain, tapi saya tidak bisa berbuat apa-apa, walaupun saya ingin seperti orang lain tapi kenyataannya fisik saya tidak memungkinkan susah juga, menurut saya tidak mungkin jika saya bisa sama seperti orang lain”

Berdasarkan fenomena yang terjadi dilapangan, peneliti pun melakukan penggalian informasi secara mendalam terkait *social comparison* dan penerimaan

diri yang terjadi pada penyandang tuna daksa. Sehingga dapat diketahui bagaimana tingkat *social comparison* dan penerimaan diri penyandang tunadaksa di Banjarmasin.

Menjawab rumusan masalah yang pertama, mengenai tingkat *social comparison* pada penyandang tunadaksa. Diketahui bahwa dari 50 subjek terdapat 100% penyandang tunadaksa dengan tingkat *social comparison* yang tinggi.

Pada kategori jenis kelamin, perempuan memiliki tingkat *social comparison* yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki yaitu 74,80%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shafira Hanifa yang mengungkapkan fakta bahwa perempuan memiliki tingkat perbandingan sosial yang lebih tinggi.²⁰

Jumlah yang tinggi tersebut menunjukkan bahwa penyandang tunadaksa berjenis kelamin perempuan lebih sering membandingkan dirinya dengan orang lain. Terkait aspek kemampuan dan pendapat yang ia miliki untuk mendapatkan penilaian yang informatif mengenai dirinya, karena tidak ada penilaian yang objektif dalam diri individu itu sendiri.

Berdasarkan perhitungan aspek pembentuk utama, aspek *ability* memberikan sumbangsih tertinggi dalam pembentukan *social comparison* bagi subjek yaitu sebesar 56%. Aspek ini tergambar dari tingginya keinginan penyandang tunadaksa dalam membandingkan kemampuannya dengan orang lain yang ia anggap lebih baik atau lebih buruk darinya. Sedangkan aspek *opinion* memberikan kontribusi sebanyak 44% dalam pembentukan *social comparison*

²⁰Hanifa, "Pengaruh Orientasi Perbandingan Sosial Terhadap Penerimaan Diri pada Remaja Akhir," 58.

pada subjek penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa terbentuknya *social comparison* didominasi oleh aspek *ability*.

Selanjutnya untuk menjawab rumusan masalah yang kedua. Diketahui bahwa tingkat penerimaan diri dari 50 subjek terdapat 78% penyandang tunadaksa masuk ke dalam kategori penerimaan diri yang rendah, 14% masuk dalam kategori penerimaan diri sedang dan 8% lainnya masuk ke dalam kategori penerimaan diri yang tinggi.

Pada kategori jenis kelamin, perempuan memiliki tingkat penerimaan diri yang lebih rendah jika yaitu 39,24% sedangkan laki-laki 40,32%. Penyandang tunadaksa dengan penerimaan diri yang rendah jika ditinjau dari teori Sheerer memiliki karakteristik tidak mempunyai kemampuan dalam menghadapi masalah, tidak memiliki standar dalam bersikap, menganggap bahwa dirinya tidak berharga dan sederajat dengan orang lain, tidak bertanggung jawab, menyangkal kritikan, celaan dan pujian dari orang lain, kurang mampu mengakui kekurangan dan kelebihan yang ia miliki, serta menganggap bahwa dirinya abnormal.²¹

Penilaian-penilaian negatif terhadap diri sendiri tersebut dapat berdampak pada rendahnya penerimaan diri individu. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andriawati yang mengungkapkan bahwa individu dengan konsep diri yang negatif akan selalu merasa kurang dan akhirnya akan mengacu pada penerimaan diri yang rendah. Sehingga dapat mengganggu kesehatan psikologis

²¹Sheerer, "An Analysis of Relationship Between Acceptance of and Respect for the Self Acceptance of and Respect for Others in Ten Counseling Cases," 171.

individu tersebut. Sebaliknya, penyandang tunadaksa yang memiliki penerimaan diri yang tinggi akan menilai dirinya secara positif.²²

Adapun aspek utama yang memiliki kontribusi tinggi dalam pembentukan penerimaan diri penyandang tunadaksa yang pertama adalah aspek individu yang dapat menerima celaan bahkan pujian secara objektif dengan persentase sebesar 19%. Selanjutnya aspek individu tidak menyalahkan dirinya sendiri atas kekurangan dan keterbatasan yang ia miliki, aspek ini memiliki persentase sebesar 17% dan aspek individu mampu menganggap dirinya berharga dan memiliki derajat yang sama dengan orang lain yaitu dengan persentase 16%. Berdasarkan ketujuh aspek penerimaan diri, aspek individu berani bertanggung jawab dengan apa yang dilakukannya memberikan kontribusi yang paling rendah yaitu sebesar 10%.

Untuk menjawab rumusan masalah yang ketiga, maka peneliti melakukan uji regresi sederhana pada data yang telah berhasil dikumpulkan. Berdasarkan hasil analisis tersebut diketahui bahwa dalam penelitian ini H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil uji persamaan regresi menunjukkan bahwa semakin tinggi *social comparison* maka diikuti dengan semakin rendahnya tingkat penerimaan diri penyandang tunadaksa di Banjarmasin. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat kontribusi negatif yang signifikan antara *social comparison* terhadap penerimaan diri.

²²Hanifa, "Pengaruh Orientasi Perbandingan Sosial Terhadap Penerimaan Diri pada Remaja Akhir," 61.

Pada analisis uji regresi, diketahui nilai R Square variabel *social comparison* terhadap penerimaan diri sebesar 0,275 yang berarti bahwa variabel *social comparison* memberikan kontribusi sebesar 27,5% terhadap variabel penerimaan diri. Berdasarkan persentase tersebut, sebanyak 72,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyandang tunadaksa yang melakukan *social comparison* secara berkala akan menurunkan penerimaan dirinya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Hwang yang mengungkapkan bahwa individu yang sering membandingkan dirinya dengan orang lain dapat menurunkan nilai positif dalam diri, salah satunya adalah penerimaan diri. Selain itu, individu yang sering melakukan *social comparison* disebabkan karena individu tersebut kurang memahami dan mengenali dirinya sendiri. Sehingga terdorong untuk melakukan *downward comparison* dan *upward comparison*.²³

Upward comparison dilakukan oleh individu dengan cara membandingkan diri mereka dengan orang yang memiliki kemampuan lebih baik darinya. Sedangkan *downward comparison* adalah perbandingan yang dilakukan oleh individu kepada orang yang dianggap tidak lebih baik dari dirinya.

Penelitian ini pada akhirnya mengungkap fakta baru, bahwa semakin tinggi tingkat *social comparison* maka akan semakin rendah pula tingkat penerimaan diri penyandang tuna daksa di Banjarmasin.

²³H. S Hwang, "Why Social Comparison on Instagram Matter: Its Impact on Depression," *KSII Transactions on Internet and Information System* 13, no. 3 (t.t.): 1626–38.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian dalam skripsi ini telah dilakukan oleh peneliti sesuai dengan prosedur penelitian ilmiah. Dalam hal ini, peneliti telah berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan data-data penelitian yang sesuai dengan kebutuhan peneliti. Namun, peneliti juga menyadari bahwa penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan pada seluruh *background* subjek penelitian seperti usia, domisili, dan kondisi fisik. Karena penelitian ini hanya menunjukkan kontribusi *social comparison* terhadap penerimaan diri penyandang tunadaksa di Banjarmasin.
2. Responden yang digunakan dalam penelitian ini masih dalam skala kecil karena kesediaan waktu dan keterbatasan tenaga yang dimiliki peneliti. Sehingga peneliti tidak mengambil sampel dalam jumlah yang lebih besar.
3. Peneliti melakukan penyebaran kuesioner dengan cara membagikan langsung kepada subjek. Peneliti melakukan riset pada lima kecamatan di Banjarmasin yaitu Banjarmasin Barat, Banjarmasin Timur, Banjarmasin Utara, Banjarmasin Selatan, Banjarmasin Tengah. Sehingga peneliti memiliki keterbatasan waktu untuk melakukan pendekatan lebih kepada subjek. Karena peneliti hanya memiliki waktu selama satu bulan untuk melakukan riset, maka peneliti harus bisa memanfaatkan waktu singkat tersebut untuk mendatangi satu per satu subjek penelitian.